**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Membaca merupakan salah satu tugas belajar yang sangat penting dalam kaitannya dengan pemerolehan informasi dan pengetahuan. Kemampuan membaca merupakan satu bagian yang tidak mungkin dilepaskan dari keseluruhan perkembangan kognitif, emosi, dan sosial seorang anak, yang di dalamnya dibutuhkan banyak prasyarat dan kesiapan untuk memiliki kemampuan tersebut. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Jadi yang paling awal harus dilakukan adalah mengatasi kesulitan membacanya dahulu.

Menurut Snowling (Mulyadi, 2008: 153) Disleksia adalah gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf. Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak.

Kesulitan belajar membaca memerlukan perhatian yang serius, sehingga anak yang mengalami kesulitan belajar membaca dapat memahami mata pelajaran lainnya secara lancar. Penanganan kesulitan belajar membaca ini, terutama harus dilakukan sejak tahap membaca permulaan. Pada tahap tersebut, belajar membaca menjadi sangat penting karena merupakan pondasi untuk belajar pada tahap lebih lanjut. Apabila pada tahap ini anak mengalami kesulitan maka akan berpengaruh pada pelajaran membaca selanjutnya. Seperti yang terjadi pada anak disleksia, mereka sangat banyak memiliki hambatan pada tahap membaca permulaan sehingga tidaklah mengherankan jika ia mendapatkan kesulitan memahami isi bacaan dan menemui kesulitan mengikuti tahap membaca lanjut. Hal ini berdampak pada prestasi belajar.

Oleh karena itu perlu adanya pemikiran tentang penanganan anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan bagi anak yang mempunyai kemampuan membaca yang rendah, sehingga prestasi belajar semua bidang akan rendah. Dan dalam penelitian ini penanganan yang dapat diberikan bagi anak kesulitan belajar membaca permulaan salah satunya adalah dengan penggunaan media abjad magnetik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan temuan awal dari guru menunjukkan bahwa anak di Kelas Dasar III di SD Inpres Pannampu I Makassar terdapat murid yang beranisial Sa, di indikasi mengalami kesulitan membaca di tahap permulaan. Gejalanya adalah murid tidak dapat melafalkan beberapa huruf yang hampir mirip seperti “b” dan “d”, “p” dan “q”, “m” dan “w”, n dan u”, Murid sering melakukan kesalahan dalam membaca seperti penghilangan huruf atau kata yang sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik ), dan bentuk kalimat. Penghilangan huruf atau kata biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat, serta pengucapan kata yang salah. Rendahnya kemampuan membaca murid tersebut dipengaruhi oleh karakteristik yang dialaminya yakni sering keliru dalam mengenal kata. Kekeliruan ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, salah ucap, tidak mengenal kata dan tersentak-sentak serta pada proses pembelajarannya hanya dihadapkan pada buku dan pensil, hal ini mengakibatkan murid akan merasa bahwa kegiatan membaca merupakan salah satu yang tidak menyenangkan yang berdampak pada kurangnya minat, perhatian serta pemahaman murid dalam proses pembelajaran khusus dalam membaca.

Oleh karena itu berdasarkan pada tahap membaca permulaan dimana agar anak dapat mengenal tulisan sebagai simbol dan lambang bahasa, sehingga anak-anak dapat menyuarakan tulisan tersebut. Menurut Wardani (Musyawarah 2010: 17) untuk dapat membaca permulaan seorang anak ditutut agar mampu

1. Membedakan bentuk huruf
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

Gejala-gejala yang ditunjukkan oleh murid disleksia kelas dasar III muncul akibat dari kesulitan murid dalam membaca permulaan. Gejala yang ditunjukkan itu seperti murid menolak untuk diajak belajar membaca, mereka lebih memilih bermain, serta perhatiannya tidak terfokus pada perintah guru.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan karakteristik tersebut di atas sangat cocok ditangani dengan penggunaan media abjad magnetik. Media abjad magnetik merupakan huruf warna-warni yang dipadukan dengan magnet di setiap masing-masing huruf, sehingga dapat dilepas ditempelkan di papan magnet dengan mudah. Media ini memiliki daya tarik dan kepuasaan tersendiri bagi murid, karena merekatkan benda adalah merupakan suatu hal yang menyenangkan dan mengasyikkan, dimana anak diarahkan ke dalam suasana bermain sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya anak merasa santai. Karena dalam keadaan santai seorang anak akan lebih mudah untuk menerima pelajaran dibandingkan jika di tulis di papan tulis. Suasana bermain dalam hal ini yaitu guru menugaskan anak untuk menempelkan huruf pada papan magnet dan menyusunnya menjadi sederetan suku kata menjadi kata yang diperintahkan oleh guru dengan bermain. Jika anak mampu menyusun dengan benar maka akan mendapat nilai atau skor.

Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah kesulitan membaca murid disleksia kelas dasar III di SD Inpres Pannampu I makassar. Namum belum memperoleh hasil secara optimal. Hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya adalah masih banyak guru mengajarkan murid dalam pengenalan huruf yang tidak sesuai dengan tahap-tahap membaca dan masih digunakannya metode mengeja yang kurang tepat dalam pengenalan huruf bagi anak. Oleh karena itu dipandang perlu untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Berdasarkan fakta diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian supaya memperoleh data yang akurat, yang berguna untuk memberikan solusi yang terbaik untuk mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul  **“** Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Abjad Magnetik pada Murid Disleksia Kelas Dasar III di SD Inpres Pannampu I Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media abjad magnetik pada murid disleksia kelas dasar III di SD Inpres Pannmapu I Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui “Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media abjad magnetik pada murid disleksia kelas dasar III di SD Inpres Pannampu I Makassar”.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Bagi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya bagi anak kesulitan belajar.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penggunaan media abjad magnetik.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkesulitan belajar khususnya anak disleksia.
7. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkesulitan belajar khususnya anak disleksia.